



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta - Indonesia 14430 | Telp. (021) 6016332 | Faks. (021) 6016334 | www.tzuchi.or.id

PROGRAM BANTUAN PERUMAHAN BAGI WARGA KAMPUNG BELAKANG, KAMAL, JAKARTA BARAT

Nyok Bebenah Kampoeng!

"Neng pengen punya rumah bagus, Mik (emak-red), kayak orang-orang," kata Indahsari pada ibunya, Iyo. Gadis yang biasa menyebut dirinya Neng - dalam bahasa Sunda berarti gadis - ini putus sekolah setelah lulus dari sebuah madrasah beberapa tahun lalu. Sudah 2 tahun ia tinggal di rumah berdinding bilik dan berlantai tanah. Rumah sangat sederhana berpenerangan terbatas itu tidak dilengkapi WC, tapi menurut Iyo, "Saya mikir asal jangan ngontrak aja. Biarlah rombeng-rombeng juga, kita isi aja."

Kampung Belakang, Kelurahan Kamal, Kalideres, Jakarta Barat memang masih termasuk dalam wilayah DKI Jakarta, namun kondisi di tempat ini sama sekali tidak mencerminkan kehidupan metropolitan yang serba gemerlap. Warga di daerah ini hidup miskin. Mata pencaharian para kepala rumah tangga sebagai buruh tani ataupun pemulung hanya memberikan penghasilan sebesar sepuluh sampai dua puluh ribu sehari. Dengan uang senilai itu, mereka harus hidup pas-pasan. Rata-rata warga setempat sudah tinggal belasan bahkan puluhan tahun di sini. Mereka membentuk suatu komunitas yang homogen, masyarakat pinggiran yang dihimpit kemiskinan.

Anak-anak yang tidak mampu melanjutkan sekolah, atau kadang ada pula yang beralasan tidak berminat belajar, membuat bayangan masa depan masyarakat di daerah ini semakin buram. Belum lagi persoalan kesehatan dan tempat tinggal. Banyak rumah penduduk yang masih berlantai tanah dan menggunakan bilik (anyaman bambu) sebagai dindingnya. Ada yang tidak memiliki kakus, ada pula yang ruang tidurnya menyatu dengan ruang dapur. Di saat hujan turun, air yang merembes masuk ke tanah dalam rumah menyebabkan becek. Bukan hanya satu dua keluarga yang bermimpi dapat merenovasi rumah agar lebih baik, tapi bukan satu dua pula yang harus berhenti di batas impian itu.

Menanti Rumah Impian

Sembilan puluh tiga rumah tepatnya di RW 03 daerah ini mendapat kunjungan survei dari relawan Tzu Chi pada awal Desember 2006. Bekerja sama dengan Tim Penggerak Program Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Jakarta Barat, Tzu Chi mengembangkan program bantuan pembangunan rumah sederhana yang bertajuk *Bebenah Kampoeng*. Dari hasil survei selama satu minggu tersebut, diputuskan sejumlah 27 rumah akan dibangun untuk tahap pertama. Rumah-rumah ini tersebar di 3 RT yaitu 01,07, dan 13.

"Sejak dulu saya bercita-cita agar masyarakat Jakarta ini cukup bisa menyekolahkan anaknya dan mempunyai



RUMAH BARU. Rumah Pak Macep menjadi hunian pertama yang usai dibangun dalam program Bebenah Kampoeng. Program ini diharapkan mampu mendorong berbagai pihak untuk bersama-sama membuat wajah Jakarta yang lebih bersih, sehat, manusiawi, dan sejahtera.

rumah yang layak," ujar Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, dalam sambutannya saat acara peletakan batu pertama pembangunan rumah dalam program ini. Dalam acara yang dilaksanakan tanggal 17 Desember 2006 itu, Sutiyoso, Liu Su Mei (Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi), dan Sugianto Kusuma (Wakil Ketua) meletakkan batu bata dan semen sebagai perlambang pondasi. Rumah yang akan dibangun nantinya ada 3 tipe: 21 m² (10 unit), 28m² (6 unit), dan 40m² (11 unit). Masing-masing memiliki 1 atau 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, ruang keluarga, dan ruang tamu.

Setelah peletakan batu pertama, pembongkaran rumah mulai dilakukan agar rumah yang baru dapat dibangun di atas lahan rumah sebelumnya. Untuk sementara, warga tinggal di tenda Tzu Chi yang dulunya digunakan untuk pengungsian sementara korban tsunami Aceh. Tenda ini memiliki panjang 4,8 m, lebar 3,6 m, dan tinggi 2,5 m.

Sepanjang waktu pembangunan

rumah, relawan Tzu Chi tetap memberi perhatian pada pekerja bangunan. Beberapa kali relawan Tzu Chi berkunjung sambil membawakan buah ataupun makan siang bagi pekerja. Di antara relawan yang ikut serta, tampak relawan warga Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat. Sebagai orang yang pernah dibantu oleh Tzu Chi, mereka sangat bahagia dapat ikut membantu orang lain yang kondisinya mirip dengan mereka dulu sewaktu tinggal di bantaran Kali Angke.

Kebahagiaan yang Akhirnya Tiba

Proses pembangunan rumah terbilang cepat. Dalam waktu satu bulan, sejumlah 20 rumah hampir siap dihuni. Di antara penerima bantuan rumah seperti Iyo pada potongan cerita di atas, mungkin keluarga Macep yang paling beruntung. Rumah Macep sudah dapat ditempati pada tanggal 5 Januari 2007. "Saya mengucapkan terima kasih pada Yayasan Buddha Tzu Chi atas dibangunnya rumah

ini yang tadinya bilik sampai sekarang. Saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga," ucap Macep dalam acara selamatan rumah yang dilaksanakan relawan Tzu Chi untuknya secara sederhana. Relawan juga membantu Macep dan istrinya, Mawar, memindahkan barang-barang dari tenda sementara mereka.

Selama 2 minggu ini, Macep yang biasanya bekerja serabutan untuk mengais rezeki, menghentikan sejenak pekerjaannya. Ia malah membantu para pekerja bangunan. Hal serupa juga dilakukan oleh laki-laki dewasa yang lain di daerah ini, mereka ingin turut serta membangun rumah impian mereka. Tapi tak berarti mereka hanya peduli pada rumah mereka sendiri, meski rumahnya sudah selesai dibangun, Macep berkata akan terus membantu pembangunan rumah-rumah yang lainnya. "Kalo bantu duit sih, untuk keluarga saya aja susah, tapi kalo tenaga, saya bisa bantu," ungkapnya. □ Hadi/Ivana



Mata Hati

Tzu Ching
Camp ke-1
| HAL.3



Lintas

Tzu Chi Medan
Tzu Chi Bandung
Tzu Chi Surabaya
| HAL.4



Lentera

Bersambangsih
Bersama
| HAL.6



**Pesan Master
Cheng Yen**

Tekad Berjalan di
Jalan Bodhisattva
| HAL.7

Kita hendaknya bisa menyadari, menghargai, dan menciptakan berkah.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

S enja itu, sedikitnya 30 anak sedang berlatih menari. Gerakan mereka yang dipadupadan dengan irama rebana yang ditingkahi suara bonang dan saron, menghadirkan keindahan tari *Giring-giring* yang nyaris sempurna. Satu di antara pemain musik itu adalah Jumadi, yang memainkan rebana dengan akurasi irama yang presisi. Sesekali Jumadi memperagakan gerak tarian, seirama hentakan rebana. Yang mengejutkan, ternyata sekelompok anak itu adalah para penyandang cacat, baik tuna daksa (cacat tubuh) maupun tuna grahita (keterbelakangan mental). "Awalnya saya bergabung diajak teman," ujar Jumadi.

Bagi lelaki berusia 37 tahun dan kebanyakan anak-anak penyandang cacat yang tergabung di Yayasan G.R. Siswa Terpadu ini, menari dan berkesenian lainnya bukanlah hal mudah. Namun, berkat kesabaran para pembimbingnya, mereka dilatih untuk dapat mandiri, dan bahkan mampu melahirkan kebanggaan diri.

Lebih lanjut, Jumadi, yang telah bergabung di Krida Budaya Penyandang Cacat ini, sejak tahun 1993, menjelaskan, semua itu ia raih dengan kerja keras yang panjang. Bahkan, ia sebelumnya tidak pernah bermimpi dapat berkeliling keempat penjuru benua, namun berkat tarian yang dibawakan bersama teman-teman penyandang cacat lainnya, ternyata berkeliling dunia adalah hal yang nyata baginya. "Yang jelas, prestasi banyak. Saya bisa ke empat benua itu. *Kan* jarang, ya, orang tuna netra yang punya keahlian nari *Saman*."

Berbagai festival internasional dan pagelaran di banyak negara seperti di Perancis, Italia, Vatikan, Belanda, Hongaria, Slovakia, Serbia, Maroko, Mongolia, Jepang, Singapura, hingga Australia, pernah diikutinya. Dalam



Dian Pangastuti

SAAT DERITA CACAT TAK LAGI MENJERAT

partisipasinya di berbagai ajang internasional, anak-anak penyandang cacat di bawah naungan Yayasan G.R. Siswa Terpadu ini berhasil mengukir sejumlah prestasi, antara lain meraih medali emas, juga "Special Golden Trophy" dan terpilih sebagai "Penampil Terbaik" dan "Peserta Terbaik" pada **Huhhot International Festival** di Mongolia tahun 2004; juara pertama pada **Brunsum Festival** di Belanda tahun 2004, juara pertama **Wataboshi Music Festival** di Jepang tahun 1997, dan "Peserta Terbaik" pada **Abilympic** di Perth, Australia tahun 1995.

Meski Jumadi bersama sedikitnya 50 orang lainnya mengalami keterbatasan, namun prestasi yang mereka sandang memukau dunia internasional. Semangat dan optimisme hingga mencapai prestasi merupakan buah kerja keras berbagai pihak. Lies Koesbiono, ketua Yayasan G.R. Siswa Terpadu salah satunya. Ia selalu menekankan kepada puluhan anak didiknya agar bisa menjadi insan mandiri berprestasi, meski dengan segala

keterbatasan. "Meniti kemandirian, itu sudah kita ajarkan, meningkat kemudian anak-anak saya yang cacat ini memberdayakan yang cacat dengan memberikan pelatihan/pelajaran tentang seni budaya. Meskipun mereka cacat, mereka bisa memperlihatkan keindahan tidak kurang indahnya dengan mereka yang normal. Dan ternyata, setelah tahun 1993 saya mendirikan/membuat wadah kelompok Krida Budaya Penyandang Cacat siswa terpadu, *toh* mereka bisa menampilkan ini," terang Lies.

Bukan hanya itu, ibu berusia 66 tahun ini juga memberikan motivasi bagi Jumadi dan para penyandang cacat lainnya, bahwa sekecil apapun yang telah dilakukan, mereka dapat menumbuhkan harga diri dan menjadi tuan dari usahanya sendiri. "Saya tekankan kepada anak-anak saya, terutama ada empat hal. Yang pertama adalah *self confidence* (harus percaya diri). Kalau sudah percaya diri, kamu harus membentuk harga diri. Harga dirimu bukan seperti pengemis! Harga dirimu kamu berdayakan. Setelah harga

diri, kemudian meniti kemandirian, apapun, sekecil apapun. Meniti kemandirian itu menjadi tuan dari usahanya sendiri. Prestasi itu harus kamu raih. Setelah yang ke-3 ini kamu dapatkan, pasti kamu bisa. Dari empat yang saya pompakan kepada anak-anak cacat saya, apapun, sekecil apapun, harus kerja sendiri," sambung Lies Koesbiono. Tampaknya usaha dan kerja keras Lies yang menjadi induk semang dari puluhan para penyandang cacat, tidaklah sia-sia. Menurut Jumadi, dengan ketulusan dan keikhlasan Lies Koesbiono, ia dan penyandang cacat lainnya mampu berkesenian, meski dulu orang memandang sebelah mata pada para tuna netra, yang hanya bisa mengemis dan memijat. Selagi asa terasa ada, berpantang menyerah pasrah. Mungkin itu yang ada di dalam benak dan tertanam di dalam hati para penyandang cacat, penghuni Yayasan G.R. Siswa Terpadu. □ Dian Pangastuti

Berpacu dengan Waktu

Tahun 2007 baru beberapa jam berselang, bencana sudah datang menghadang. Setelah tahun 2006 lalu, berbagai bencana alam begitu akrab menyapa tanah air kita, kini kecelakaan di bidang transportasi massal juga mulai kerap membayangi. Baru beberapa pekan tahun 2007 menginjakkan kakinya, ratusan korban jiwa sudah melayang akibat berbagai bencana yang timbul ini.

Hidup ini memang tidak kekal dan tidak bisa diprediksi. Kapan kita meninggalkan dunia yang fana ini adalah sebuah pertanyaan tanpa jawaban pasti. Oleh karenanya, memanfaatkan sisa waktu hidup yang terus berkurang hari demi hari amatlah penting. Orang yang langkah dan menghabiskan detik demi detik kehidupannya tanpa arti akan meninggalkan dunia ini dengan sia-sia. Sebaliknya, orang yang waspada akan selalu mengisi setiap detik kehidupannya dengan penuh manfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Ketika meninggalkan dunia ini, ia meninggalkan jejak-jejak kemanusiaan yang berarti.

Wang Jian Xun, seorang relawan Tzu Chi yang juga menjadi pencipta beberapa lagu Tzu Chi mengingatkan hal ini di hadapan sekitar 500 relawan dalam sebuah

kesempatan di Taiwan. Wang, berdiri di depan panggung dengan didampingi 4 perawat rumah sakit, saat itu ia mengajak para relawan Tzu Chi agar terus mengisi hidup dengan menanam kebajikan sebanyak-banyaknya.

"Kita tak pernah tahu, mana yang lebih dulu menyambut kita: hari esok atau ketidakkakalan," ujarnya tegas dengan iringan senyum yang menyiratkan ketabahan. Dengan tubuh yang terlihat amat kurus karena penyakit yang menggerogotinya, Wang berupaya mengisi sisa hidupnya dengan penuh makna. Sambil melantunkan lagu 'tabungan bambu' yang diciptakannya, Wang dengan penuh semangat mengajak para relawan Tzu Chi untuk berdana melalui tabungan bambu. Wang menolak untuk menyerah. Daripada harus merintih dan berbaring tak berdaya, ia memilih untuk berpacu dengan waktu. Wang memilih mengisi sisa hidupnya dengan karya-karya kemanusiaan, membangkitkan kebajikan melalui lantunan nada sarat dengan pesan cinta kasih. Sebuah inspirasi bagi setiap insan yang masih hidup sehat.

Redaksi



Ji Lu

Menjelang penghujung tahun 2006, 30 Desember 2006 – 01 Januari 2007, generasi muda Tzu Chi (Tzu Ching) mengadakan kegiatan Tzu Ching Camp dalam rangka memperkenalkan keluarga besar Tzu Chi dan 4 misi Tzu Chi kepada para mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan di aula Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Ketika malam pergantian tahun tiba, berteman dengan temaram cahaya lilin sebagai pelita, dan suasana hening, di sesi *old and new*, para peserta yang berasal dari berbagai universitas di Jakarta (40 orang), Surabaya (2 orang), Bandung (1 orang), Pati (4 orang), dan Australia (2 orang) ini, mulai menilik kembali, perbuatan baik dan buruk yang pernah mereka lakukan sepanjang tahun 2006.

Suasana sakral sangat kental terasa, terlebih lagi ketika lantunan lagu *Doa* diperdengarkan. Dengan mata terpejam, setiap peserta kian larut dalam perenungan dan harapan.

Keluarga adalah Harta yang Terindah

Tidak hanya dalam sesi *old and new*, Hendrik, salah satu peserta yang kuliah di Universitas Tarumanegara mengaku, dirinya sangat senang bisa mengikuti kegiatan Tzu Ching Camp.

Biasanya, anak bungsu dari enam bersaudara ini menghabiskan malam tahun baru dengan bersenang-senang bersama teman-temannya. "Saya mendapatkan informasi bahwa Tzu Ching Camp akan mengadakan acara tahun baru bersama penghuni panti jompo. Oleh sebab itu, saya sangat tertarik untuk ikut, karena saya ingin sekali mengetahui kehidupan di panti jompo," jelas Hendrik.

Berharap mendapat bunga, intan dapat. Kiasan ini sangat tepat untuk melukiskan perasaan Hendrik. Dalam sesi *sharing*, meskipun harapan untuk dapat bertemu dengan orang-orang jompo tidak bisa terpenuhi, Hendrik menuturkan pelajaran berharga yang dipetik olehnya.

"Ketika mengikuti sesi bakti pada orangtua, saat itu saya langsung teringat

Tzu Ching Camp ke-1

Menebar Kebajikan di Penghujung Tahun

Perayaan malam tahun baru tidak harus selalu identik dengan pesta kembang api dan riuhnya suara terompet yang menggema. Jauh di balik itu, malam tahun baru merupakan saat yang tepat bagi kita, untuk mengintrospeksi dan mempersiapkan diri, menyambut tahun yang akan datang.

kepada kakak saya, yang saat ini sudah putus komunikasi dengan keluarga kami," tutur Hendrik.

"Kakak saya," tambah Hendrik, "anak yang nakal. Hidupnya dihabiskan untuk berjudi dan mabuk-mabukan. Entah sudah berapa biaya yang dikeluarkan oleh orangtua kami untuk dia."

Suara Hendrik pun kian parau, sepertinya dia tidak bisa lagi menahan keharuan yang menyergapnya sore itu. Ingatan mengenai keluarganya perlahan-lahan datang, seperti rentetan sejarah yang terulang.

"Saya pernah bertanya kepada ibu saya, kenapa beliau selalu memberikan uang kepada kakak saya, padahal dia tidak pernah berubah. Lalu ibu saya menjawab, kalau bukan dari anggota keluarga sendiri yang membantu, siapa lagi yang dapat melepaskan dia dari kegelapan," sambungnya.

Awalnya Hendrik tidak mengerti maksud dari jawaban ibunya, namun setelah mengikuti Tzu Ching Camp ini, ia baru menyadari bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan.

Menebar Kebajikan Sejak Dini

Selain mendapat pelajaran berharga mengenai kehidupan, Hendrik menuturkan dirinya dan peserta yang lain di hari kedua Camp (31 Desember), mendapat kesempatan untuk terjun

langsung mempraktekkan apa yang sudah mereka pelajari di hari pertama sebelumnya.

Di bawah panas matahari yang membakar kulit, Hendrik dan kelompoknya, dengan penuh semangat membantu para relawan, membangun beberapa tenda cinta kasih Tzu Chi bagi para warga Kampung Belakang, Kecamatan Kamal, Jakarta Barat.

Berbeda dengan kelompok Hendrik, lima kelompok Tzu Ching Camp yang lain, mendapatkan kesempatan untuk membersihkan desa di Rawa Kodok, mengunjungi anak asuh di Tangerang dan melakukan kunjungan kasih kepada beberapa pasien kasus yang di tangani oleh Tzu Chi.

"Akhirnya, kami diberi kesempatan untuk terjun langsung ke lapangan. Kami semua sangat berantusias, dan ini merupakan salah satu bentuk dari cinta kasih kami untuk mereka," ucap Hendrik.

Saat ini, untuk mengisi waktu senggangnya, Hendrik memutuskan untuk menjadi relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

"Daripada membuang waktu percuma, lebih baik saya menyumbangkan tenaga, serta kemampuan saya, untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dan semoga saja, apa yang saya lakukan saat ini bisa menginspirasi teman-teman yang lain," tambah Hendrik. □Veron



TERHARU. Peserta Tzu Ching Camp I larut dalam video *Sutra Bakti Seorang Anak yang mengingatkan tentang besarnya budi orangtua pada anak.*

TZU CHI MEDAN

Uluran Tangan Untuk Muara Sipongi

Senin, 18 Desember 2006, pukul 01.39 WIB, gempa kembali mengguncang Pulau Sumatera. Gempa berkekuatan 5,5 skala Richter ini menyebabkan kerusakan yang cukup parah di Kecamatan Muara Sipongi, Kabupaten Mandailing Natal, 560 km dari kota Medan. Gempa juga menelan korban jiwa sebanyak 4 orang. Besoknya, 3 relawan Tzu Chi melakukan survei ke lokasi bencana dan mengunjungi warga di pengungsian.

Berdasarkan hasil survei, Tzu Chi Medan kemudian mengoordinir relawan untuk mempersiapkan bantuan. Sabtu pagi, bahan bantuan diberangkatkan dengan 3 truk, beserta 24 orang relawan Tzu Chi. Besoknya, dilakukan pendampingan relawan kepada warga, sekaligus pembagian bahan bantuan. Untuk 5 titik pengungsian di kecamatan ini, diberikan 327 paket kebutuhan sehari-hari dan 103 paket kebutuhan balita. Camat Kotanopan, H. Muhamad Yunus, S.Sos mengatakan, "Yayasan Buddha Tzu Chi adalah satu-satunya pihak yang

memberikan bantuan secara langsung. Ini sangat bagus dan tepat saran." Pemberian bantuan kemudian dilanjutkan ke lokasi bencana di Kecamatan Muara Sipongi. Kepada para korban di Kelurahan Pasar Muara Sipongi dibagikan 143 paket kebutuhan sehari-hari dan 31 paket kebutuhan balita. Sedangkan di Desa Kota Baringin diberikan 110 paket kebutuhan sehari-hari. Santunan juga diberikan kepada Asmin, anak dari alm. Yahya, yang menjadi korban bencana ini.

Dalam perjalanan pulang, sekitar pukul 20.00 WIB, insan Tzu Chi mendapatkan kabar bahwa telah terjadi longsor di Dusun Gedang, Kelurahan Pasar Muara Sipongi. Ini merupakan dusun yang baru saja mereka bantu. Semua relawan larut dalam kesedihan. Di Panyabungan, insan Tzu Chi mengunjungi RSUD Panyabungan untuk mengunjungi korban teluka yang dirawat di sana. Insan Tzu Chi juga memberikan santunan kepada Nurhayati, salah satu korban, yang juga telah kehilangan suami dan 2 anaknya. □ Tzu Chi Medan



SUMBANGSIH TZU CHI. Dengan penuh suka cita, penerima bantuan tersenyum gembira saat menerima bantuan dari Tzu Chi untuk meringankan penderitaan akbibat gempa bumi yang melanda wilayah Muara Sipongi, Sumut.

TZU CHI BANDUNG

Cinta Kasih Untuk Para Manula

Master Cheng Yen mengatakan, "Ada dua hal yang tidak bisa ditunda di dunia ini, berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan." Pesan inilah yang selalu menjadi panutan relawan Tzu Chi dalam melakukan setiap kegiatan kemanusiaan, sehingga cinta kasih dapat dirasakan oleh mereka yang membutuhkan. Kamis, 14 Desember 2006, 22 relawan Tzu Chi Bandung mengunjungi Panti Werdha Tresna Senja Rawi, Bandung. Dalam kegiatan ini diberikan bantuan berupa beras, biskuit, perlengkapan mandi, dan makanan siap saji. Selain itu, relawan juga memotong rambut, kuku, janggut, dan menghibur para penghuni panti yang umumnya jarang dikunjungi sanak keluarganya.

Sejak tiba di panti, suasana kekeluargaan langsung terasa. Penghuni panti dan relawan saling bertegur sapa dan membantu satu sama lain untuk persiapan acara. Kegiatan dibuka dengan sambutan dan perkenalan, yang kemudian dilanjutkan dengan isyarat tangan. Para penghuni dengan antusias mengikuti gerakan demi gerakan relawan Tzu Chi. Bahkan sesudahnya, para penghuni ganti menghibur para relawan dengan bernyanyi. Setelah itu, relawan Tzu Chi kemudian melayani para penghuni layaknya orangtua mereka sendiri. Tanpa sungkan-sungkan, relawan memotong rambut, kumis, janggut, dan kuku para manula ini. Para penghuni tampak bahagia dan bersyukur. Cinta kasih insan Tzu Chi telah menyirami hati mereka yang selama ini gersang dan kesepian.

Panti ini dulunya merupakan pemukiman orang-orang keturunan Belanda. Pada tahun 1935 dialihfungsikan menjadi tempat penampungan anak-anak keturunan Belanda. Kemudian pada tahun 1949

barulah difungsikan sebagai panti werdha yang dikelola Yayasan Bala Keselamatan hingga sekarang. Panti Werdha Senja Rawi mampu menampung 100 orang penghuni. Saat ini panti dihuni 93 orang, yang terdiri dari 61 perempuan dan 32 laki-laki. Dalam kesehariannya, kegiatan panti ini dijalankan oleh 4 pengurus, 13 perawat, dan 25 pembantu umum. Setiap hari, kegiatan penghuni dibuka dengan ibadah dan senam pagi. Jika penghuni ada yang sakit, pihak panti bekerja sama dengan RS Bungsu untuk mengobatinya. Selain itu, relawan yang datang dua kali seminggu untuk memeriksa kondisi kesehatan pasien. Sementara untuk biaya operasional panti sehari-hari didapat dari para donatur dan Departemen Sosial. Tiba waktu makan siang, kegiatan relawan Tzu Chi pun selesai hari itu. Hanya satu yang diharapkan para penghuni panti, cinta kasih seperti ini bisa mereka rasakan kembali. □ Billy Theo (Tzu Chi Bandung)



Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI SURABAYA

Meringankan Beban Korban KM Senopati

Musibah memang tidak dapat ditolak. Seperti yang dialami para penumpang KM Senopati Nusantara, tujuan Kotawaringin – Jakarta yang tenggelam di perairan Laut Jawa. Karena cuaca buruk yang disertai angin kencang mengakibatkan tenggelamnya kapal yang mengangkut 500 lebih penumpang. Ada beberapa ratus orang yang sudah dievakuasi. Sebagian besar mengalami luka-luka dan ada juga yang ditemukan sudah dalam kondisi tidak bernyawa. Ratusan orang lainnya masih belum diketahui nasibnya dan masih dalam tahap pencarian hingga sekarang.

Untuk meringankan beban para korban yang selamat, Selasa, 2 Januari 2007, relawan Tzu Chi Surabaya mengunjungi RS Pelabuhan Surabaya dan RSAL Dr. Ramelan Surabaya. Di kedua rumah sakit inilah para penumpang yang selamat dirawat. Di kedua rumah sakit ini, relawan Tzu Chi memberikan bantuan berupa uang dan makanan kepada 80 korban. Para relawan juga menghibur para pasien yang sedih karena banyak

yang belum tahu kejelasan nasib anggota keluarga mereka yang lain.

Tidak hanya di Surabaya, insan Tzu Chi di Semarang pun memberikan perhatian kepada keluarga korban KM Senopati Nusantara yang meninggal dunia. Bantuan berupa uang duka diberikan kepada keluarga almarhum Samsidik dan Sudiyo, warga Salatiga dan Kendal, Jawa Tengah. □ Tzu Chi Surabaya



Dok. Tzu Chi

SENTUHAN KASIH. Relawan Tzu Chi di Semarang berkunjung ke rumah keluarga Alm. Sidik dan memberikan bantuan. (atas)

Lolos dari maut adalah berkah yang tak terhingga. Relawan Tzu Chi Surabaya menjenguk dan menghibur penumpang KM Senopati yang selamat, menumbuhkan kembali semangat hidup mereka. (bawah)



Dok. Tzu Chi Surabaya

Matheus Basuni
(Relawan Tzu Chi)

NO PAIN
NO GAIN



Saya kenal Tzu Chi tahun 2004. Tadinya cuma *nganterin temen* saya dari Lampung, namanya Kurniawan, ikut *training* di Tzu Chi. Setelah ikut *training* itu, malah saya yang merasa tertarik. Kemudian saya ditelepon sama Yeni *shi-jie* dari Hu Ai 1. Tugas pertama yang saya dapat adalah datang ke bazar untuk belanja, padahal saya bersemangat sekali untuk mulai membantu kerja Tzu Chi. Akhirnya setelah ikut 2 acara itu, saya diminta untuk ikut bagi beras. Sejak itu saya mulai bertanya tentang macam-macam kegiatan Tzu Chi.

Setelah tahu tentang kegiatan Tzu Chi, saya merasa cocok bantu di bagian kasus (penanganan pasien khusus –red), sehingga saya dikenalkan dengan Hemming *shi-siong*. Saya pun ikut Hemming survei kasus, tapi tetap dia yang ikut rapat di kantor yayasan. Saya pikir, *pengen low profile aja*. Dengan berjalannya waktu ternyata Hemming dikirim ke Aceh setelah bencana tsunami. Waktu itu saya pikir, kasihlah kalau kasus-kasus yang ditanganinya tidak dilanjutkan, jadi mau tidak mau saya *terusin*. Nah karena saya yang survei, mau *ga* mau saya ikut rapat. Saya ingat waktu pertama ikut rapat, yang ikut *shi-jie* (relawan perempuan –red) semua dan *ngomongnya pake* bahasa Mandarin. Saya *kan ga ngerti*. Akhirnya setelah sekali, dua kali, tiga kali lama-lama jadi terbiasa.

Sejak itu saya rutin survei kasus, dalam satu minggu ada 3-4 kasus. Ternyata, dari survei kasus saya banyak menemukan arti hidup yang sebenarnya. Pernah suatu kali, saya mendampingi pasien di RS Cipto Mangunkusumo, saya berpikir, 'Wah, masa waktu saya *abis cuma* untuk dampingi orang sakit *aja, nganterin* orang periksa darah, hal sepele.' Pernah juga saya *diomeli* karyawan rumah sakit, dia bilang, 'Apa kamu *gak bisa liat kalo* saya lagi sibuk?!' Saya berterima kasih sekali bisa mengalami hal itu, karena kalau jadi bos terus *kan* kita jarang dimarahi orang. Saya menganggap itu sebagai pelatihan.

Di Tzu Chi, saya banyak mendapat pelajaran tentang kehidupan, juga disampaikan bagaimana kita mengembangkan diri bukan hanya secara moral, tapi dari kehidupan paling dasar, seperti pola tidur dan pola makan. Hal-hal itu adalah hal yang sangat kecil, yang tidak pernah terpikir oleh kita sebelumnya. Apalagi di Tzu Chi bukan hanya diajari teorinya, tapi tempat praktiknya juga komplis. Biar pun awalnya rasa curiga pasti ada, wajar apalagi ada 'Buddha'-nya.

Memang agama saya Katolik, saya berdoa di gereja. Tapi justru setelah masuk di Tzu Chi saya malah jadi mengerti Injil. Contohnya pepatah 'Ditampar pipi kiri, berikan pipi kanan'. Semula saya pikir itu bodoh sekali. Tapi dengan membantu menangani kasus, saya mulai paham. Pada saat kita memiliki maksud untuk berbuat baik, belum tentu diterima dengan baik juga. Tapi kalau kita tetap bisa menerima hal itu dengan baik, itu berarti kita ditampar pipi kiri tetapi malah memberi pipi kanan.

Terjun di Tzu Chi, banyak hal yang berkebalikan dengan kehidupan sehari-hari. Di perusahaan, seandainya saya ini bos dan saya ini orang kaya, maka saya perintah apa saja, orang lain pasti menuruti. Tapi di Tzu Chi justru terbalik, semakin kita di atas (punya posisi yang tinggi –red), kita justru makin sulit menjalani Tzu Chi. Karena menjadi insan Tzu Chi itu sesungguhnya kita harus bisa melayani orang lain. Dengan melayani berarti kita adalah seorang pelayan, dan menjadi hamba itu tidak mudah, se b a h a r u s mencopot segala atribut pada diri ini.

I t u l a h indahnyanya menjadi relawan Tzu Chi. H a r u s banyak menderita. *No pain no gain*. Jika tidak ada penderitaan, maka tidak ada

yang bisa dicapai. Dan segala hambatan yang ada justru menambah semangat saya, dan memperkaya diri untuk bisa lebih baik lagi.

Untuk jadi relawan Tzu Chi yang baik, saya coba mulai dari diri sendiri. Kadang-kadang memang kita ini sibuk *ngurusin* orang lain, tapi orang-orang terdekat justru tidak terurus, misalnya keluarga, lingkungan tempat tinggal, orang yang ditemui di jalan, ataupun di kantor. Sekarang *kan* lagi *ngetren* pakai sopir dan suster untuk mengantar anak ke sekolah. Dulu saya juga termasuk orang yang tidak pernah antar anak ke sekolah, selalu istri saya. Tapi setelah kenal Tzu Chi, saya bilang sama istri, 'Kita gantian saja.' Ternyata dengan mengantar anak ke sekolah bisa menjadi cara untuk menunjukkan cinta kasih saya ke anak, dan menjalin komunikasi yang baik. Sama seperti waktu saya harus mengantar pasien secara langsung. Urusan kasih sayang itu tidak boleh diwakilkan.

Sesungguhnya selama ini saya tidak suka *sharing*, tapi karena sebentar lagi saya harus cukup lama di luar negeri untuk menemani anak saya yang melanjutkan sekolah ke sana, saya pikir meski tidak bisa lagi membantu secara fisik, tapi jiwa saya tetap jiwa Tzu Chi. Paling tidak ada sesuatu yang bisa saya sampaikan. Saya sangat berharap nantinya bisa kembali lagi ke Indonesia untuk bergabung kembali dengan Tzu Chi di sini. □



Zhen Dao-ling

KILAS

Pembagian Beras Cinta Kasih di Cipinang

JAKARTA - Di tengah melambungnya harga beras, Minggu, 7 Januari 2007, Tzu Chi Indonesia mengadakan pembagian beras di kantor sekretariat Dewan Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur.

Relawan dari kelompok He Qi 3, para santri dari Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, umat Vihara Sila Paramitha, dan relawan dari kelompok Hu Ai 4 juga turut berpartisipasi dalam kegiatan pembagian beras sebanyak 3.570 karung tersebut.

Menurut koordinator wilayah He Qi 3, Hemming Suryanto, pembagian beras ini rencananya juga dilakukan pada kelurahan lainnya di daerah cakupan He Qi 3.

"Sesuai perkiraan, lebih kurang terdapat 107 kelurahan dari 18 kecamatan yang berada dalam naungan He Qi 3. Dan apabila data beras yang dibutuhkan sudah lengkap, maka kegiatan ini dapat segera direalisasikan," jelas Hemming. □ Veronika

Modal Bagi Relawan di Lokasi Bencana

JAKARTA - Sabtu, 6 Januari 2007, Tzu Chi mengadakan Pelatihan Tanggap Darurat Tahap II, di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Pelatihan yang diikuti oleh 50 relawan ini bertujuan mempersiapkan relawan saat diterjunkan di lokasi bencana. "Kami melatih para anggota Tim Tanggap Darurat dalam hal yang paling dasar, seperti mendirikan tenda, membangun komunikasi, dan melatih tim untuk kompak," ujar Abdul Muis, koordinator kegiatan ini.

Pelatihan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi relawan yang umumnya masih awam dengan kegiatan survival. "Pelatihan ini sangat bagus. Jadi jika sewaktu-waktu diterjunkan di lokasi bencana, kita sudah siap," kata Aminah. Bagi anggota tim medis Tzu Chi, pelatihan ini juga menambah wawasan mereka. "Setiap relawan dan anggota tim medisnya harus bisa mandiri, prihatin, dan terampil di lokasi bencana," kata Harianto, salah satu staf RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. □ Hadi P

The Joy of Giving

JAKARTA - Sebuah mozaik tokoh kartun, Bubbles, salah satu cewek jagoan dalam serial *Power Puff Girls*, di Lippo Supermall Karawaci, Tangerang, Banten, memecahkan rekor Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Bubbles yang bersifat periang dan suka membantu sesama, sesuai dengan tema acara tanggal 30 Desember 2006 itu, *The Joy of Giving with Power Puff Girls*, keceriaan dalam berbagi dengan sesama.

Hasil pengumpulan kupon belanja selama 3 minggu di mal itu, yang membentuk mozaik tersebut, digunakan untuk kegiatan sosial. Donasi yang terkumpul adalah Rp 100 juta yang didukung oleh PT Kinocare Era Kosmetindo. Sebanyak Rp 50 juta diberikan kepada Supermall Karawaci untuk bantuan pembangunan atau renovasi gedung sekolah di sekitarnya dan Rp 50 juta diberikan kepada Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat dalam bentuk beasiswa. "Produk kami kebanyakan untuk anak-anak, jadi kami harus *give something* untuk anak-anak," ujar Wijaya Chandra, Manajer Bisnis Internasional Kinocare. □ Sutar

Bantuan pengobatan harus diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya, sebab penyakit pun dapat menyerang siapa saja tanpa memandang ras, suku bangsa, ataupun agama.

BERSUMBANGSIH BERSAMA

Entah sudah keberapa kalinya relawan Tzu Chi berkunjung ke Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Begitu pun pada Minggu,

17 Desember 2006 lalu. Dalam kunjungannya kali ini, relawan Tzu Chi datang bersama para dokter dan ahli medis sebab mereka akan

menyelenggarakan baksos kesehatan umum dan gigi bagi sekitar 10.000 santri laki-laki dan perempuan yang tinggal dan belajar di sini. Pelaksanaan baksos dibagi 2 tahap, pagi hari untuk santri laki-laki sedangkan santri perempuan mendapat giliran siang harinya. Pemisahan ini dilakukan karena peraturan pondok melarang santri laki-laki dan perempuan menjalani kegiatan secara bersama-sama.

Para dokter umum sudah menempati meja periksa mereka masing-masing. Satu per satu santri dipanggil untuk menjalani pemeriksaan. Sementara itu di meja pendaftaran maupun apotik selalu ada santri yang memakai seragam putih-putih. Keterlibatan para santri yang membantu kelancaran pelaksanaan baksos memang nampak nyata dalam baksos kali ini. Hari Minggu biasanya adalah hari untuk pertanian dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren, namun hari ini semua kegiatan diliburkan dan para santri yang tidak berobat ditugaskan untuk membantu relawan Tzu Chi dalam baksos.

Di antara berbagai bagian yang dibantu santri, ada beberapa bidang yang membutuhkan keahlian khusus misalnya bidang teknik. Saefulloh (18 tahun)

sebelumnya bercita-cita untuk terjun di bidang keteknikan. Ia ingin melanjutkan ke Sekolah Teknik Menengah (STM), namun tidak disetujui oleh ayahnya. Daripada Saeful masuk STM yang seringkali dikenal citra buruk para siswanya, ayah Saeful lebih setuju kalau ia masuk Pesantren Nurul Iman ini.

Meski begitu Saeful tidak putus harapan, di pesantren ini ia bergabung dengan tim tehni. Dalam tahun kelimanya di pesantren ini, Saeful turut mendukung baksos Tzu Chi dengan keahlian mesinnya. Bersama 8 orang temannya, ia bantu mereparasi beberapa dental unit (alat pemeriksaan gigi) yang sempat macet. Saeful sangat senang karena keahlian yang diperolehnya saat ia membantu kakaknya yang bekerja di bidang kelistrikan, sebelum masuk ke pesantren, sekarang dia dapat digunakan untuk membantu orang lain.

Data Pasien

Poli Umum	890
Poli Gigi	270

Dokter Umum	20
Dokter Gigi	22



INDAHNYA KEBERSAMAAN. Relawan, dokter, dan para santri bekerja sama saling mendukung untuk mengobati santri-santri lain dari rasa sakit.

OPTIMISME NITA WAHYUNI

Tanggal 27 Juni 2004, Nita Wahyuni sedang menikmati cerahnya udara Minggu pagi. Ia duduk di jok belakang sepeda motor yang dikendarai oleh Okta, temannya. Tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang dan menenggol motor mereka. Motor pun terseret hingga akhirnya menabrak trotoar. Mereka pun terjatuh. Nita terjatuh pada sisi badan sebelah kiri sehingga timbul luka di kepala, wajah, tangan, dan kaki. Mereka berdua terkapar, sedangkan mobil yang menabraknya melarikan diri.

Nita masih dalam keadaan sadar setelah terjatuh dan sempat ditanyai identitasnya oleh warga sekitar yang menolongnya. Kemudian ia dibawa ke rumah sakit terdekat menggunakan mobil. Tak lama berselang, ia pingsan. "Pas bangun tahu-tahu sudah di ruang inap (RS Agung Manggarai)," kenangnya.

Ia tak lama dirawat di RS Agung karena segera dirujuk ke RS Cipto Mangunkusumo (RSCM) dan dirawat selama dua minggu. "Kepala saya ada 18 jahitan, lutut bengkak, tangan patah digips. Saya dua bulan pakai kursi roda," tambahnya.

Beberapa bulan kemudian, baru diketahui ternyata tempurung lututnya retak dan harus dioperasi untuk dipasang pen. Namun kedua orangtuanya yang hanya membuka warung makan sederhana tidak memiliki biaya yang cukup untuk membiayai operasi. Sebuah titik cerah datang ketika Nita akhirnya bertemu dengan relawan Tzu Chi yang bertugas mengurus pasien perawatan khusus Tzu Chi di RSCM. Relawan tersebut menawarkan bantuan biaya operasi. "Awalnya saya nggak percaya, cuma waktu Acun (relawan Tzu Chi-red) kasih kartu identitasnya dan suruh datang ke kantornya, akhirnya saya percaya. Dan memang saya benar-benar dibantu banget oleh Yayasan Buddha Tzu Chi," ujar Nita.

Walaupun kaki masih bengkak dan memakai kursi roda, Nita bersikeras untuk tetap bersekolah. "Sudah mau kelas tiga, saya juga pengen banget SMA, pakai putih abu-abu. Dan juga buat kejar pelajaran karena

tertinggal banget, karena sejak saya naik kelas tiga, kecelakaan dan di rumah sakit," ujar Nita. Kebetulan SMP 57 Halimun, Jakarta Selatan, tempatnya bersekolah, tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya.

"Rasanya sih nggak aneh, tapi malu dilihatin," kenang Nita. Ada juga alumni sekolahnya yang sering mengejeknya. Rasa malu makin memuncak. Tapi dorongan semangat dari ibunya menguatkan kembali tekadnya. "Nggak usah malu, kan tujuan sekolah buat belajar, bukan buat mejeng atau cari perhatian orang," begitu Panesih, ibunya, memberi semangat. Jahitan di kepalanya kadang menyebabkannya mendadak pusing. Selain itu, bekas luka di kakinya juga menyebabkannya tidak bisa berlari, jongkok, dan menjalankan ibadah sholat. Tapi ia masih bisa menjalankan ibadah wajib agama yang diyakininya itu sambil duduk di atas kursi roda.

Teman-temannya menyukainya karena ia pandai bersosialisasi dan memiliki jiwa pemimpin, serta cerdas. Ranking pertama di kelas beberapa kali ia raih. Bahkan ketika masih di bangku SMP, ia sempat menjadi ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Begitu pula saat ini ketika duduk di kelas II IPA SMA 28 Oktober 1928 Mampang, Jakarta Selatan, ia menjadi wakil ketua dua. Semasa masih bersekolah menggunakan kursi roda, teman-temannya seolah saling berebut untuk mendorong kursi rodanya.

Tapi Nita tetap merasa tidak nyaman duduk di kursi roda. Sesekali bayangan buram masa depannya melintas. "Kalau kayak gini terus, gimana masa depan saya?" keluhnya waktu itu. Namun setelah ia dioperasi pada bulan September 2004 dan menjalani terapi setiap hari, akhirnya ia bisa menjejakkan kakinya kembali di tanah dan bisa berjalan. "Pesimis saya sudah nggak ada lagi, justru lebih optimis," ujarnya mantap.

Selalu ada hikmah yang mengekor pada setiap musibah, dan Nita yang kini berusia 17 tahun menjadi makin menyadari betapa pentingnya nyawa seseorang dan jadi lebih berhati-hati jika naik kendaraan.

Orangtuanya juga menjadi lebih memberi perhatian kepadanya dan menjadi lebih jarang bertengkar. Dr Bambang yang merawatnya mengatakan bahwa pen yang dipasang tersebut untuk jangka waktu dua tahun. Jika setelahnya tak ada keluhan, pen tidak harus dilepas. Keberadaan pen di tempurung lutut Nita tidak terlalu menggangukannya, namun untuk aktivitas agak berat yang menggunakan lutut, ia merasa tidak leluasa. Kini benda asing tersebut telah tiga tahun berada di tempurung lututnya, tapi dia belum terpikir untuk mencabutnya. "Bukannya nggak mau, cuma keadaan seperti ini sudah nyaman walaupun nggak bisa gerak normal. Selain itu juga takut kalau dioperasi, apalagi harus terapi. Mungkin nanti aja kalau sudah lulus SMA, jadi nggak punya tanggungan sekolah," bebarnya.

□ Sutar



Setelah bersabar beberapa bulan di atas kursi roda, kini Nita Wahyuni bisa beraktivitas kembali.



Tekad Berjalan Bersama di Jalan Bodhisattva

Pada saat ibu masih hidup, saya harus berbakti padanya. Saya akan meninggalkan masa lalu saya. Tabiat yang buruk harus saya perbaiki, dan saya akan menjadi relawan Tzu Chi," janji Li Guoqing.

Akibat bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, Li Guoqing berhenti sekolah saat duduk di kelas I SMP. Ia mulai mengonsumsi narkoba, berfoya-foya, melacur, berjudi, dan sering mengatasi masalah dengan kekerasan. Pernah suatu waktu, ia ditangkap polisi karena kepemilikan senjata ilegal. Ia juga pernah coba membunuh orang dengan pisau. Hidupnya selalu dihantui bayangan orang-orang yang ingin mencelakai dirinya. Karena selalu merasa tidak tenang, akhirnya ia pulang ke Taipei. Ia berharap dapat bergabung bersama relawan Tzu Chi, sehingga perlahan-lahan tabiatnya akan berubah.

"Di masa lalu, karena takut ditangkap polisi, saya tidak pernah berani tampil di muka umum. Setelah bergabung dengan Tzu Chi, timbul rasa suka cita di lubuk hati. Master menciptakan dunia Tzu Chi yang dapat menyelamatkan begitu banyak orang. Saya merasa sangat gembira. Terima kasih, Master. *Namo Buddhaya*," ungkap Li Guoqing dalam salah satu acara Tzu Chi.

Ini adalah contoh seorang anak yang telah bertobat. Setiap orang pasti pernah berbuat salah. Hal ini sesuatu yang lumrah dan wajar. Namun, yang paling mengkhawatirkan adalah jika manusia tidak ingin bertobat. Contohnya Bapak Li ini, di masa lalu, ia mengonsumsi narkoba, mencuri, menipu, mabuk-mabukan dan berkelahi hingga hampir membunuh orang. Coba kita bayangkan, jika terdapat banyak orang seperti ini di masyarakat, mana mungkin kita dapat hidup aman dan tenteram. Agar kehidupan masyarakat bisa tenang, maka kita harus membantu orang seperti Bapak Li ini mengusir

iblis di dalam hatinya. Kekuatan cinta kasih akan dapat menyelamatkannya. Dan jika ia dapat berubah, semua orang akan sangat terharu melihatnya.

Entah sudah berapa banyak air mata ibunya yang sudah berumur ini yang diteteskan demi anaknya. Hatinya sangat tersiksa karena mengkhawatirkan keselamatan anaknya. Kini anaknya telah bertobat dan hal itu membuat hatinya sangat senang. Ibunya bahkan bercerita, "Ketika ia pulang saya berkata padanya, 'Qing, maukah kamu bernyanyi untuk ibumu?' Ia lalu bernyanyi, 'Anda telah menghabiskan waktu merawat kita. Semua orang yang ada di dalam kehidupan saya, tidak ada yang lebih penting daripada Anda. Anda telah mempersembahkan segalanya. Memberikan pada kita kehidupan yang berbahagia.'

Meski kita berkata telah menyelamatkan orang lain, sebenarnya kita juga tengah menyelamatkan hati kita sendiri. Setelah menyaksikan penderitaan orang lain, kita baru tahu betapa beruntungnya kita.

Di hadapan ibunya, sang anak tidak hanya menyanyi tapi juga memperagakan isyarat tangan. Melihat apa yang ia lakukan sekarang, siapa yang percaya bahwa dahulu ia adalah orang yang sangat jahat. Namun ada orang yang menjadi saksi kehidupan masa lalunya. Kakak kandung dan kakak iparnya, juga relawan Tzu Chi yang mendampingi perjalanan hidupnya, semuanya menjadi saksi perubahan dirinya.

Sifat manusia pada dasarnya memang baik. Buddha juga

mengatakan kepada kita bahwa hati Buddha dan hati makhluk hidup yang lain adalah setara tanpa perbedaan. Asal seseorang mau bertobat, maka ia adalah *Bodhisattva* dunia. Tapi jika ia terus tersesat, maka ia adalah iblis di dalam kehidupan. Jadi *Bodhisattva* dan iblis hanya terpisah garis yang sangat tipis. Seperti tangan kita, perbedaannya hanya antara telapak dan punggung tangan saja. Begitu pula dengan pertarungan antara niat buruk dan baik.

Agar dapat mengusir iblis dalam hati kita, tentu diperlukan adanya orang-orang baik yang bisa membangun lingkungan yang baik. Insan Tzu Chi harus terjun ke masyarakat untuk membantu semua makhluk yang menderita. Meski kita berkata telah menyelamatkan orang lain, sebenarnya kita juga tengah menyelamatkan hati kita sendiri. Setelah menyaksikan penderitaan orang lain, kita baru tahu betapa beruntungnya kita. Kita harus belajar dan berusaha menciptakan berkah. Semua makhluk yang menderita sebenarnya adalah 'guru' kita. Maka kita harus berterima kasih dengan adanya penderitaan yang dapat mendidik kita, yang menyadarkan kita bahwa hidup ini tidak kekal dan bahwa kehidupan ini memang banyak terisi oleh penderitaan. Penderitaan juga membuat kita tahu bagaimana menyayangi bumi dan semua makhluk hidup. Kita harus bersyukur setiap saat atas kesuksesan yang kita capai dalam kehidupan ini. Kita juga harus dapat lebih memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan kepada kita.

Diterjemahkan oleh Dewi Sisilia & Mawar Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

KILAS

Harapanku, Untukmu Aceh



ACEH - "Pendidikan itu, bagaikan menanam pohon. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, semoga dengan berjalannya waktu, sekolah-sekolah ini dapat terus meningkatkan kualitas yang dimilikinya," begitulah harapan Agus Johan, salah seorang relawan Tzu Chi, terhadap TK Negeri 2, SDN 10, dan SMPN 14 Banda Aceh yang berlokasi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek, Banda Aceh, yang diresmikan pada Minggu, 16 Desember 2006 lalu.

Ketiga gedung sekolah tersebut dibangun oleh Tzu Chi dan telah memulai kegiatan belajar mengajar sejak tahun ajaran 2006/2007, tepatnya pada tanggal 17 Juli 2006.

Stephen Huang, koordinator Tzu Chi Internasional, yang hadir dalam peresmian ini, mengutarakan rasa bangganya kepada relawan Tzu Chi Indonesia yang telah berupaya sepenuh hati menggalang dan menebarkan jaring cinta kasih di Aceh.

"Dua tahun lalu, ketika saya datang ke Aceh, hati saya sangat sedih melihat penderitaan masyarakat di sini. Dan hari ini, ketika saya datang untuk kedua kalinya, tanpa terasa air mata saya pun mengalir. Tapi bukan karena bersedih, melainkan karena terharu dan bahagia, melihat semua yang telah dilakukan oleh insan Tzu Chi Indonesia di sini," tutur Stephen.

Ia berharap, semoga saja cinta kasih dan jalinan jodoh yang telah terjalin dengan baik ini, dapat terus dipertahankan dan ditularkan kepada masyarakat lainnya. □ Veronika

Sedap Sehat

Tahu Tomat Jagung



Bahan : Butiran jagung, tomat merah, tahu.
Bumbu : Kaldu vegetarian, gula batu, garam, minyak wijen, tepung maizena/kanji.

Cara Memasak:

1. Seduh tomat dengan air panas/hangat, kemudian buang kulitnya dan potong kecil-kecil.
2. Kemudian setelah itu, potong tahu kecil-kecil.
3. Masukkan kaldu vegetarian, jagung, dan tomat ke dalam panci, dan masak hingga matang. Kemudian tambahkan tahu, sedikit garam, gula batu lalu masak hingga matang.
4. Terakhir tambahkan air tepung maizena aduk hingga mengental, dan masukkan sedikit minyak wijen. Dan masakan siap untuk dihidangkan.

tzuchi.com



PELATIHAN TANGGAP DARURAT

Berlatih mendirikan tenda yang kokoh, merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki saat datang ke lokasi bencana. Dengan kerja sama yang baik, peserta Pelatihan Tanggap Darurat, 6 Januari 2007, mencoba melakukan hal ini dalam beberapa menit.

Hadri



'ASISTEN' DOKTER GIGI

Tak punya keahlian khusus, bukan berarti tak dapat menolong orang lain. Seorang santri membantu dokter gigi Tzu Chi dalam bakso kesehatan, 17 Desember 2006, di Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor.

Ivanna



SATU HATI

Boleh jadi para peserta Tzu Ching Camp I Tahun 2006 ini baru saling mengenal beberapa hari, namun keakraban yang terjalin di antara mereka bagaikan sahabat lama yang berkumpul kembali dan siap bersama menabur cinta kasih.

Ji Lu



SENYUM BAHAGIA

Macep dan istri menerima bantuan rumah dalam Program *Bebanah Kampoeng*. Mereka turut membantu para pekerja rumah membangun rumah impian yang kokoh dan nyaman.

Anand

MANCANEGERA

Semua Harus Tetap Belajar

Banjir besar di Malaysia yang merupakan siklus seratus tahun sekali telah merusak bangunan SD Mandarin Ai Hua di wilayah Muar. Senin, 8 Januari 2007, relawan Tzu Chi memberikan bantuan perlengkapan sekolah dan alat-alat tulis kepada para siswa sekolah tersebut. Kepala Sekolah SD Mandarin Ai Hua, He Liang Sheng mengatakan, "Perhatian dan kehangatan yang diberikan oleh relawan Tzu Chi kepada guru dan siswa telah membuat suasana sekolah kembali ramai dan harmonis."

Tanggal 8 Januari 2007 merupakan hari keempat awal tahun ajaran baru. Jika biasanya setiap awal tahun ajaran baru selalu disambut dengan penuh suka cita, namun kali ini para guru dan siswa SD Mandarin Ai Hua justru harus mengalami kesedihan. Palsanya seluruh isi sekolah mereka, baik kelas, buku pelajaran, alat-alat belajar mengajar telah hancur tersapu banjir.

Wakil Kepala Sekolah Pertama, Ai Hua, Huang Qiu Yun mengatakan bahwa

seluruh siswa yang menjadi korban banjir tetap wajib masuk sekolah. Untuk itulah ia sangat berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang telah menyediakan buku dan alat-alat tulis bagi para siswanya. Huang Qiu Yu sangat terharu atas dorongan semangat yang diberikan relawan Tzu Chi kepada para guru dan murid di sekolahnya. Walaupun bencana kali ini menjadi pukulan yang berat bagi murid-muridnya, tapi ia yakin bahwa para muridnya dapat tetap mempertahankan prestasi hasil ujian akhir seperti tahun lalu.

Dari bencana ini, Huang Qiu Yun bisa merasakan kehangatan cinta kasih di dunia. Bahkan salah satu rekan kerja yang rumahnya juga mengalami kerusakan, ikut datang membantu membersihkan sekolah. Hal ini sungguh membuatnya terhibur. Ia juga menghimbau agar semua orang ikut mendukung dan berpartisipasi dalam program pelestarian lingkungan dan kegiatan daur ulang di lingkungan tempat tinggal mereka. Pada saat pemberian

bantuan, ia meminta para relawan Tzu Chi (Da Ai Mama) untuk memperagakan isyarat tangan yang berjudul "Perintis Kecil Pelestarian Lingkungan". Para guru, siswa, dan kepala sekolah secara bersama-sama memperagakan isyarat tangan.

He Liang Sheng mengungkapkan bahwa pada hari kedua bencana, air naik cukup tinggi. Saat itu, ia bersama para guru yang lain segera memindahkan seluruh alat-alat perlengkapan ke atas meja. Tapi siapa yang menyangka bahwa air kemudian naik dengan cepat hingga mencapai 2 meter dan merendam seluruh bagian sekolah.

Kepala Sekolah He sangat berterima kasih kepada para relawan yang

memberikan perhatian dan semangat kepada para guru dan siswa. Ia juga berharap agar siswanya dapat mencontoh keteladanan relawan Tzu Chi. Pada saat memberikan bantuan, tak lupa para relawan berpesan agar para siswa tetap rajin belajar. Akhirnya semua kesedihan dapat berubah menjadi tenaga. Kita semua harus tetap belajar dan saling bergandengan tangan dalam menghadapi masa-masa sulit. tzuchi.com



tzuchi.com